

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas dan Rasio Profitabilitas**

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan ketika labanya rendah berarti kinerjanya kurang baik.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Hery (2016: 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

### 2.1.1.2 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016: 193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (Return on Assets), hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil

pengembalian atas aset (Hery, 2016: 193):

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Kontribusi total aset terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri sejenis. Hal ini dapat disebabkan karena: (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) banyaknya aset yang tidak produktif; (3) belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (4) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity), hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar

jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

*Return on equity* (ROE) dalam penelitian ini sebagai indikator pengukuran profitabilitas. ROE adalah metrik paling mudah untuk mengetahui seberapa tinggi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan pengukuran ROE, investor bisa lebih mudah mengambil kesimpulan tentang profitabilitas saham dengan mudah dan cepat.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2016: 195):

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kontribusi ekuitas terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini dapat disebabkan karena: (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

3. **Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)**, marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah 21 penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat

disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor (Hery, 2016: 196):

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor suatu perusahaan dinilai kurang baik jika rasionya berada di bawah rata-rata industri sejenis. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan harga jual (tentu saja dengan memperhatikan batas atas harga jual pesaing) dan/atau mengurangi harga pokok penjualan (misalnya dengan mencari pemasok baru pada harga yang sedikit lebih rendah, namun dengan kualitas barang yang sama atau sejenis).

4. Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin), marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional (Hery, 2016: 197):

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional yang terlalu besar.

5. **Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)**, marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurang antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih (Hery, 2016: 199):

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban lain-lain yang terlalu besar.

### **2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Hery (2016: 192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.

8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

## 2.1.2 Leverage

### 2.1.2.1 Definisi *Leverage*

Menurut Kasmir (2016:150):

“Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh liabilitasnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Menurut K.R Subramanyam (2014) mengatakan bahwa *Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pembiayaan utang dalam struktur modal perusahaan.

### 2.1.2.2 Rasio Pengukuran Leverage

Adapun jenis-jenis *leverage ratio* menurut Kasmir (2016: 155-16), antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut rumus untuk mencari *debt to asset ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan

antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dalam penelitian ini *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator pengukuran *leverage*. DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan seberapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh utang. Selain itu, DER umumnya digunakan dalam laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan.

Berikut rumus untuk mencari *debt to equity ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Berikut rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio*:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Longterm debt}}{\text{Equity}}$$

### 4. *Times interest earned*

*Time interst earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Berikut rumus untuk mencari *time interest earned* :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

#### 5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Berikut rumus untuk mencari *fixed charge coverage* :

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa (lease)}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa (lease)}}$$

### 2.1.3 Kepemilikan Institusional

Menurut Pasaribu & Sulasmiyati (2016) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional adalah alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional adalah pihak yang memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan.



Institusi sebagai pemilik saham mayoritas memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan perusahaan, salah satunya kebijakan dalam penyajian laporan keuangan. Pihak institusi memiliki sikap profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak manajemen, oleh karena itu kebijakan perusahaan akan lebih dipercaya apabila dalam pengawasan pemilik saham institusional. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (2012) :

“Efektivitas dan kredibilitas seluruh sistem tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan akan sangat bergantung pada investor institusional yang dapat memanfaatkan hak-hak pemegang saham mereka dan secara efektif melaksanakan hak-hak mereka fungsi kepemilikan di perusahaan tempat mereka berinvestasi.”

Dalam penelitian ini persentase saham sebagai indikator pengukuran kepemilikan institusional. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan saham investor institusi dalam perusahaan.

Menurut Pasaribu & Sulasmiyati (2016) cara yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

## **2.1.4 Nilai Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Menurut Hery (2017:5) mendefinisikan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.”

Sedangkan menurut Silvia Indrarini (2019:2) pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.”

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. (Tumpal Manik, 2018)

Menurut Nicolas Schmidlin (2014) *If a stock is trading below book value (price-to-book ratio < 1), in theory the entire company could be purchased and liquidated at book value. The buyer would make a profit without risks.*

#### **2.1.4.2 Indikator Nilai Perusahaan**

Menurut Weston & Copeland (2010) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari:

1. *Price to Book Value (PBV)* yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV

dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini *price to book value* (PBV) sebagai indikator pengukuran nilai perusahaan. PBV dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

Berikut ini rumus *price to book value* (PBV):

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. Menurut Buddy Setianto dalam bukunya tahun 2016, PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan.

PER dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

3. Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau  $q > 1,00$  mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen 15 dinilai baik dengan aset-aset dibawah pengelolaannya.

Berikut ini rumus Tobin's Q:

$$Q = \frac{(MVS + MVD)}{(RVA)}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

MVS : Market value of all outstanding shares

MVD : Market value of all debt

(current liabilities - current asset + long term debt)

RVA : Replacement value of assets

(Niai Penggantian Seluruh Aset)

## 2.1.5 Konservatisme Akuntansi

### 2.1.5.1 Definisi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat diartikan sebagai preferensi akuntan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang menghasilkan pencatatan nilai modal yang lebih kecil. Bliss (1924) mendefinisikan konservatisme sebagai *anticipate no profit but anticipate all losses* (Watts, 2003, p.208). Yakni, prinsip yang menekankan pada pencatatan keuntungan ketika telah tersedia cukup bukti atas pendapatan yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut dan segera mengakui kerugian. FASB menjelaskan definisi konservatisme di dalam SFAC no.2 tahun 1980 sebagai reaksi

yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dalam perusahaan untuk meyakinkan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat di dalam bisnis perusahaan sudah cukup dipertimbangkan.

Agustina et al. (2015) menyebutkan bahwa konservatisme adalah prinsip yang pesimis dikarenakan biaya diungkapkan terlebih dahulu dibandingkan dengan pendapatan. Konservatisme adalah sebuah prinsip perusahaan yang berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan. Nilai yang ada di pos-pos laporan keuangan mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati dalam segala kemungkinan yang akan terjadi bila pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai target.

#### **2.1.5.2 Dasar Munculnya Konservatisme Akuntansi**

Menurut Handojo (2012), terdapat beberapa alasan yang mendasari dilakukannya prinsip konservatisme dalam akuntansi, yaitu:

1. Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.
2. Laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*over-statement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*under-statement*) dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar.

3. Akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi dua macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

### **2.1.5.3 Jenis-jenis Konservatisme Akuntansi**

Menurut Subramanyam (2010:92), terdapat dua macam konservatisme, yaitu:

1. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*)

Konservatisme tak bersyarat adalah bentuk akuntansi konservatisme yang diaplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah pada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).

2. Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*)

Konservatisme bersyarat adalah bentuk akuntansi konservatisme yang mengacu pada pepatah lama semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau goodwill apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya meningkat di kemudian hari, maka kita tidak dapat serta merta menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi.

#### 2.1.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Menurut Winelti (2012), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Pengontrakan (*contracting*)

Pengontrakan sebagai pendorong timbulnya praktek konservatisme merupakan sumber yang paling dahulu muncul dan memiliki argumentasi yang telah berkembang dengan sempurna. Adanya konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer atau pihak lain (*shareholders*) yang bersifat opportunistik.

Manajemen akan memperoleh insentif lebih besar jika mereka mampu mencapai kinerja perusahaan yang optimal yang dapat terlihat diantaranya melalui laporan keuangan perusahaan yang mencatat keuntungan yang besar. Pemberian insentif kepada manajemen yang didasarkan pada keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dapat

mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif. Yaitu dengan membesar-besarkan keuntungan yang diperoleh serta aset yang dimiliki perusahaan dan mengecilkan jumlah kerugian dan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan, agar manajemen dapat memperoleh insentif yang besar. Tindakan manajemen tersebut, pada akhirnya dapat mengorbankan kesejahteraan pemilik perusahaan bahkan mengorbankan nilai perusahaan itu sendiri.

## 2. Litigasi (*litigation*)

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan dalam kebijakan manajer dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaannya. Dalam hal ini, manajer akan menyeimbangkan biaya litigasi yang akan timbul dengan manfaat yang diperoleh dari pelaporan keuangan dengan kebijakan akuntansi yang agresif. Sehingga, perusahaan yang beroperasi pada wilayah dengan lingkungan hukum yang ketat akan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif.

Terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum maka litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi bagi perusahaan yang meng-understate net asset dibanding meng-overstate net aset. Masalah-masalah hukum yang umumnya menjerat auditor dan perusahaan karena terjadinya kebangkrutan yang merugikan investor umumnya terjadi karena adanya overstatement dan bukan understatement. Selain itu, investor cenderung bersifat risk averse sehingga understatement lebih dirasa



aman dibanding *overstatement* yang beresiko lebih menyesatkan bagi pengambilan keputusan seorang investor dibandingkan kondisi *understatement*.

### 3. Biaya Politik (*political cost*)

Biaya politik muncul akibat konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah sebagai pihak ketiga yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Bagi perusahaan yang mampu menghasilkan profit maka pengakuan yang asimetris antara *gains* dan *losses* (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi present value dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan. Penentu standar akuntansi dan otoritas regulator juga diuntungkan dengan sedikitnya kemungkinan datangnya kritik karena terjadinya perusahaan yang melakukan *overstate* nilai net asset dibandingkan bila perusahaan melakukan *understate* dari net asset-nya.

#### **2.1.5.5 Metode Pengukuran Konservatisme Akuntansi**

Menurut Watts (2013) pengukuran konservatisme akuntansi dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu:

##### 1. *Net asset measures*

Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan tercermin dalam aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi

pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. *Book value* dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan *Market value* diukur menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan. Rasio yang bernilai lebih dari satu mengindikasikan bahwa terdapat penerapan prinsip konservatisme karena perusahaan mencatat nilai buku perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Adapun rumus yang digunakan dalam mengukur konservatisme akuntansi dengan metode nilai buku atau nilai asset persaham yaitu:

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Nilai buku per saham = Total ekuitas / jumlah saham beredar

## 2. *Earning/accruals measure*

Pada tipe ini, konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Terdapat dua jenis akrual, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini *accruals measure* sebagai indikator pengukuran konservatisme akuntansi. Tujuannya, untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi atau tidak.

Adapun rumus *accruals measure* sebagai adalah sebagai berikut:

$$\text{CONACC}_{it} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan :

CONACC<sub>it</sub> : Konservatisme Akuntansi

N<sub>it</sub> : Laba bersih ditambah depresiasi dan  
amortisasi perusahaan i pada tahun t

CFO<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i  
pada tahun t

*Accruals measure* adalah metode pengukuran konservatisme dengan melihat kecederungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Jika selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dikategorikan konservatif dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

### 3. *Earning/stock return relation measures*

*Stock market price* (harga pasar saham) berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus

segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Ia memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

Perhitungan konservatisme *Earning/stock return relation measures* dihitung dengan rumus:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + e$$

Keterangan:

NI : Laba bersih sebelum extraordinary item dibagi dengan nilai pasa ekuitas pada awal tahun

RET : Return saham

NEG : Variabel indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif

$\beta_2$  : Mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap return positif (goodnews)

$\beta_3$  : Mengukur ketepatan waktu dari laba incremental dengan respon terhadap return negative (badnews).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Dedi Rossidi Utama dan Erna Lisa (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel: <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. <i>Leverage</i> dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
2.	Dewi Sukmawardini dan Anindya Ardiansari (2018)	<i>The Influence Of Institutional Ownership, Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy On Firm Value</i>	Variabel: <i>Institutional Ownership, Profitability, Firm Value</i>	Variabel: <i>Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Institutional Ownership</i> does not affect the value of the company.</li> <li>2. <i>Profitability</i> measured through return on access (ROA) does not affect the value of the company.</li> <li>3. <i>Profitability</i> measured through Return on Equity (ROE) has a positive effect on the value of the company.</li> <li>4. <i>Liquidity</i> measured through the current ratio (CR) negatively affects the value of the company.</li> <li>5. <i>Dividend policy</i> measured through the dividend payout ratio (DPR) does not</li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					<p><i>affect the value of the company.</i></p> <p>6. <i>Debt Policy which is measured through debt to equity ratio (DER) does not affect the value of the company.</i></p>
3.	Tumpal Manik (2018)	Pengaruh Manajemen Laba Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel: Konservatisme Akuntansi dan Nilai Perusahaan	Variabel: Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen laba memberikan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Kinerja Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. Variabel moderasi (Manajemen Laba x Kinerja Perusahaan) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>5. Variabel moderasi (Konservatisme x Kinerja Perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
4.	I Gusti Ayu Diah Novita Yanti dan Ni Putu Ayu Darmay	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel: Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Variabel: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Struktur modal berpengaruh positif</li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	anti (2019)				terhadap nilai perusahaan. 4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5.	Puradin da Zulfiara dan Juli Ismanto (2019)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel: Konservatisme Akuntansi dan Nilai Perusahaan	Variabel: Penghindaran Pajak	1. Konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia secara simultan. 2. Konservatisme akuntansi diproksikan dengan Cit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Penghindaran pajak diproksikan dengan Cash ETR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
6.	I Gst. B Ngr. P. Putra, A.A. Pt. Ag. Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdiputra (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi	Variabel: Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi	Variabel: Kepemilikan Manajerial	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
7.	Andreas R. Wangarr y , Herman Karamo y dan Hendrik Gamalie l (2019)	Pengaruh Konservatisme , <i>Dividend Payout Ratio</i> , Tingkat Likuiditas Aset, dan <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel: Konservatism e Akuntansi, <i>Leverage</i> dan Harga Saham	Variabel: <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Tingkat Likuiditas Aset	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.</li> <li>2. <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.</li> <li>3. Tingkat Likuiditas Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.</li> <li>4. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.</li> </ol>



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
8.	Idah Zuhroh (2019)	<i>The Effects of Liquidity, Firm Size, and Profitability on the Firm Value with Mediating Leverage</i>	Variabel: <i>Profitability, Firm Value and Leverage</i>	Variabel: <i>Liquidity and Firm Size</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>The profitability and leverage variables give positive and significant effects on the firm value. It means that the higher the profitability and leverage, the higher the firm value will be.</i></li> <li>2. <i>The leverage variable is an intervening variable for the size, liquidity and profitability.</i></li> </ol>
9.	Aldy Pelita Admi, Erlina dan Tarmizi (2019)	<i>The Effect Of Liquidity, Leverage Ratio, Activities And Profitability On Stock Prices With Dividend Policy As Intervening Variables In Manufacturing Companies In Indonesia And Malaysia 2015-2017</i>	Variabel: <i>Leverage Ratio, Profitability and Stock Prices</i>	Variabel: <i>Liquidity, Activities and Dividend Policy</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Liquidity (current ratio) does not have a significant effect on dividend policy for both manufacturing companies in Indonesia and Malaysia.</i></li> <li>2. <i>Leverage (DER) does not have a significant effect on dividend policy in Manufacturing companies in Indonesia but has a significant influence on dividend policy in Malaysian Manufacturing companies.</i></li> <li>3. <i>Activity (TATO) does not have a significant influence on dividend policies for both data of Manufacturing</i></li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					<p><i>companies in Indonesia and Malaysia.</i></p> <p>4. <i>Profitability (ROA) does not have a significant effect on dividend policy in Manufacturing companies in Indonesia but profitability (ROA) in Malaysian data has a significant influence on dividend policy.</i></p> <p>5. <i>Dividend policy does not have a significant effect on the stock prices of manufacturing companies in Indonesia but has a significant influence on the stock prices of manufacturing companies in Malaysia.</i></p> <p>6. <i>Liquidity (current ratio) has a significant influence on stock prices in manufacturing companies in Indonesia, but liquidity does not have a significant effect on Manufacturing stock prices in Malaysia.</i></p> <p>7. <i>Leverage (DER) does not have a significant influence on the stock prices of both manufacturing</i></p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					<p><i>companies in Indonesia and Malaysia.</i></p> <p>8. <i>Activity (TATO) does not have a significant influence on the stock price of Manufacturing companies in Indonesia but has a significant influence on the share price of Malaysian Manufacturing companies.</i></p> <p>9. <i>Profitability (ROA) has a significant positive effect on stock prices for data in Indonesia while in Malaysia profitability does not have a significant effect on stock prices.</i></p> <p>10. <i>Dividend policy cannot mediate the relationship of influence between liquidity ratios, leverage, activity and profitability on stock prices in manufacturing company data in Indonesia, but dividend policy can mediate the relationship of influence between leverage and profitability ratios on stock prices in manufacturing</i></p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					<i>companies in Malaysia.</i>
10.	Rinahaq dan Dini Widyawati (2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel: Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Nilai Perusahaan	Variabel: Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV.</li> <li>2. Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV.</li> <li>3. Dewan Komisaris Independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV.</li> <li>4. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV.</li> <li>5. <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ol>
11.	Iddha Wahyu Dwi Putra	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , Dan	Variabel: <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan	Variabel: <i>Financial Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap</li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	dan Vita Fitria Sari (2020)	Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi	Konservatisme Akuntansi		<p>Konservatisme Akuntansi.</p> <p>2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.</p>
12.	Nawang Kalbuan dan Sri Yuningsih (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia, Malaysia Dan Singapura	Variabel: <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Konservatisme Akuntansi	Variabel: Ukuran Perusahaan	<p>1. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>
13.	Titik Purwanti (2020)	<i>The Effect of Profitability, Capital Structure, Company Size, And Dividend Policy On Company Value On The Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel: <i>Profitability, Company Value</i>	Variabel: <i>Capital Structure, Company Size, And Dividend Policy</i>	<p>1. <i>Simultaneous Profitability, Capital Structure, Company Size, and Dividend Policy significantly influence the Value of Manufacturing Companies.</i></p> <p>2. <i>Profitability has a positive and significant effect on Firm Value.</i></p> <p>3. <i>Capital Structure has a positive and significant effect on Firm Value.</i></p> <p>4. <i>Company Size has a</i></p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					<p><i>negative and significant effect on Firm Value.</i></p> <p>5. <i>Dividend Policy has positive and not significant effect on Firm Value.</i></p>
14.	Herman Karamo y dan Joy E. Tulung (2020)	<i>The Effect Of Financial Performance And Corporate Governance To Stock Price In Non-Bank Financial Industry</i>	Variabel: <i>Profitability, Institutional Ownership and Stock Price</i>	Variabel: <i>Managerial Ownership</i>	<p>1. <i>Financial performance does not significantly influence the stock price of the non-bank financial industry in 2016. The results show that the ROA of the company profitability does not significantly influence the stock price.</i></p> <p>2. <i>Managerial ownership does not significantly influence the stock price of the non-bank financial industry in 2016. The results show that managerial ownership in a company does not encourage the management to increase the stock price.</i></p> <p>3. <i>Institutional ownership does not significantly influence the stock price of the non-bank financial industry in 2016. The results show that the institutional</i></p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					<i>ownership does not significantly influence the stock price.</i>
15.	Robiyanto, Ilma Nafiah, Harijono dan Komala Inggarwati (2020)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Perhotelan Dan Pariwisata Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening	Variabel: Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Variabel: Struktur Modal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas yang diproksi oleh ROE dan ROA secara signifikan berdampak negatif pada nilai perusahaan yang diproksi oleh PBV.</li> <li>2. Profitabilitas yang diproksi oleh ROE dan ROA secara signifikan berdampak negatif pada struktur modal yang diproksi oleh DER.</li> <li>3. Struktur modal yang diproksi oleh DER secara signifikan berdampak positif pada nilai perusahaan yang diproksi oleh PBV.</li> </ol>
16.	Febri Indra Farizki, Suhendro dan Endang Masitoh (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Nilai Perusahaan	Variabel: Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. Ukuran perusahaan berpengaruh</li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					terhadap nilai perusahaan. 5. Struktur aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
17.	Heri Ispriyah adi dan Budiman Abdulah (2021)	<i>Analysis of The Effect of Profitability, Leverage and Firm Size on Firm Value</i>	Variabel: <i>Profitability, Leverage, Firm Value</i>	Variabel: <i>Firm Size</i>	1. <i>ROA and The Firm's Size, significantly affect the financial sector's Firm Value.</i> 2. DER, has no significant effect <i>the financial sector's Firm Value.</i>
18.	Hanseto Suhardi (2021)	Pengaruh <i>Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI</i>	Variabel: <i>Leverage, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan</i>	Variabel: <i>Ukuran Perusahaan</i>	1. Tidak terdapat pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan. 2. Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. 3. Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. 4. Terdapat pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara bersama – sama terhadap Nilai Perusahaan.
19.	Yunita Kurniawati, Suwardi B. Hermanto dan Bambang	Pengaruh <i>Tanggung Jawab Sosial Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas</i>	Variabel: <i>Leverage, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas</i>	Variabel: <i>Tanggung Jawab Sosial</i>	1. Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	g Suryono (2021)	Sebagai Pemediasi			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>5. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>6. Profitabilitas mampu memediasi pengaruh luas pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.</li> <li>7. Profitabilitas mampu memediasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
20.	Cristofel dan Kurniawati (2021)	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility</i> Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel: Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan	Variabel: <i>Enterprise Risk Management</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM), melalui pengungkapan ERM menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
21.	Budi Tri Santoso (2021)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel: Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Variabel: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Kepemilikan Manajerial dan Struktur Modal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>3. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>4. Profitabilitas dengan proksi <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>5. Struktur Modal dengan proksi <i>Debt to Equity</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>6. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dengan proksi <i>Return on Equity</i> (ROE), dan Struktur Modal dengan proksi <i>Debt to Equity</i> (DER) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
22.	Muhammad Hambali, Dirvi Surya Arya Abbas dan Arry Eksandy (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2018)	Variabel: <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Konservatisme Akuntansi	Variabel: Likuiditas, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Political Cost</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.</li> <li>2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.</li> <li>3. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.</li> <li>4. <i>Political Cost</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.</li> <li>5. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.</li> </ol>
23.	Tavia Nur Azizah dan Kurnia (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi	Variabel: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Konservatisme Akuntansi	Variabel: Struktur Kepemilikan Manajerial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</li> <li>2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					3. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
24.	Qian Wang, Xiang Li dan Qiaoyin g Liu (2021)	<i>Empirical Research of Accounting Conservatism, Corporate Governance and Stock Price Collapse Risk Based on Panel Data Model</i>	Variabel: <i>Accounting Conservatism</i>	Variabel: <i>Corporate Governance and Stock Price Collapse Risk</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Accounting conservatism is significantly negatively correlated with future stock price collapse risks, adopting sound accounting policies can effectively curb the stock price crash.</i></li> <li>2. <i>Corporate governance is significantly negatively correlated with future stock price collapse risks, and higher levels of corporate governance can effectively reduce the likelihood of future stock price crashes.</i></li> <li>3. <i>Accounting conservatism and corporate governance have a substitution effect in preventing the stock price collapse risk, that is, corporate governance can weaken the negative correlation between accounting conservatism and stock price crash.</i></li> </ol>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
25.	Betty Anggreani Regina (2022)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Variabel: Struktur Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> dan Konservatisme Akuntansi	Variabel: Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>2. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</li> </ol>

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Memaksimalkan laba merupakan tujuan utama setiap perusahaan, laba itu sendiri dapat menjadi indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba. Laba yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, namun sebaliknya laba yang rendah mencerminkan kinerja yang buruk. Laba juga menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, itulah mengapa mayoritas perusahaan berfokus menaikkan laba untuk menarik para investor. Dengan laba yang tinggi memberikan sinyal

positif kepada investor ataupun kreditor yang menggambarkan bahwa perusahaan sedang mengalami keuntungan.

Investor memiliki harapan atas return atau keuntungan yang akan diterima, semakin tinggi laba perusahaan maka kemakmuran para pemegang saham juga akan semakin tinggi. Kemakmuran para pemegang saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Harga saham perusahaan dipengaruhi oleh permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi akan menaikkan harga saham perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi harapan atau cita – cita suatu perusahaan, terutama bagi seorang manajer nilai perusahaan yang tinggi menjadi pencapaian tersendiri.

Hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Diah Novita Yanti dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Idah Zuhroh (2019) *profitability has a positive and significant effect on firm value. This means that the higher the profitability, the higher the value of the company.* Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titik Purwanti (2020) menyatakan bahwa *profitability has a positive and significant effect on firm value.*

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Komala Inggar, dkk., (2020) menyatakan bahwa Profitabilitas yang diprosikan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan PBV. Namun,

bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Indra Farizki, Suhendro dan Endang Masitoh (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan**

Perusahaan dalam memperoleh dana untuk membiayai operasionalnya dapat berasal dari hutang yang merupakan pinjaman dari kreditor. Hutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan dana kreditor dalam meningkatkan operasional perusahaan. Namun, hutang yang tinggi memiliki risiko dan beban yang tinggi pula. Biaya yang dikeluarkan seperti bunga pinjaman menimbulkan ketidakpastian atas return bagi para pemegang saham. Karena, beban bunga yang besar mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Meskipun demikian, tidak sedikit dari investor menganggap bahwa penggunaan hutang yang tinggi akan memaksimalkan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan menambah asset guna meningkatkan profit secara optimal dengan dana atau modal yang berasal dari hutang. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi hutang perusahaan maka tingkat DER perusahaan juga semakin tinggi.

Naik turunnya *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut, Dedi Rossidi Utama dan Erna Lisa (2018) *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, menurut Aldy Pelita Admi, Erlina

dan Tarmizi (2019) “*Leverage (DER) does not have a significant influence on the stock prices of both manufacturing companies in Indonesia and Malaysia*”.

Menurut Yunita Kurniawati, Suwardi B. Hermanto dan Bambang Suryono (2021) *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanseto Suhardi (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Menurut Heri Ispriyahadi dan Budiman Abdulah (2021) *DER has no significant effect on the firm value*.

### **2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Pihak institusi berperan dalam mengawasi berbagai aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pihak *principal* dengan pihak *agent*. Konflik keagenan terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Pemegang saham memiliki orientasi ke masa yang akan datang, sedangkan manajer perusahaan lebih berorientasi pada masa sekarang atau masa berjalan jabatannya untuk kepentingan pribadi.

Tidak jarang manajer perusahaan melakukan tindakan yang tidak efisien terhadap kas perusahaan, yang berakibat pada ketidakpastian atas return yang diterima oleh pemegang saham. Manajer memiliki wewenang atas kegiatan operasional perusahaan, salah satunya dalam melakukan manajemen laba. Biasanya



manajer melakukan tindakan yang dapat memberikannya keuntungan pribadi, seperti mengurangi laba yang dibagikan kepada pemegang saham, namun meningkatkan laba perusahaan untuk periode berjalan. Laba yang tinggi mencerminkan kinerja manajer yang baik. Itulah sebabnya manajer perusahaan cenderung berfokus pada peningkatan laba pada periode berjalan. Bahkan, terkadang manajer perusahaan melakukan tindakan yang tidak efisien terhadap operasional perusahaan demi memperoleh keuntungan pribadi.

Peranan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengurangi tindakan manajer yang tidak efisien. Sehingga, kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan efisien dibawah pengawasan pihak institusi. Semakin banyak pihak institusi dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pengawasan terhadap manajer. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan saja melainkan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham.

Hubungan kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristofel dan Kurniawati (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rinahaq dan Dini Widyawati (2020) menyatakan bahwa:

”Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan PBV. Semakin tinggi proporsi Kepemilikan Institusional maka akan menurunkan Nilai Perusahaan. Jumlah kepemilikan institusi yang besar ternyata tidak mampu memonitor

tindakan manajer dalam perusahaan. Adanya asimetris informasi antara pemegang saham dan manajer yang tidak mampu bekerja sama dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional dianggap tidak mampu mengatasi konflik agensi. Hal ini dapat menjadi sinyal negatif bagi investor serta menyebabkan menurunnya Nilai Perusahaan.”

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Herman Karamoy dan Joy E. Tulung (2020) “*Institutional ownership does not significantly influence the stock price of the non-bank financial industry in 2016. The results show that the institutional ownership does not significantly influence the stock price*”. Sejalan dengan Dewi Sukmawardini dan Anindya Ardiansari (2018) yang menyatakan bahwa *institutional ownership does not affect the value of the company*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Budi Tri Santoso (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **2.3.4 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan**

Pihak eksternal perusahaan seperti investor membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Dalam laporan keuangan terdapat informasi – informasi yang dibutuhkan oleh investor. Terutama informasi mengenai besarnya laba yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Laba yang tinggi akan menarik investor ataupun calon investor untuk berinvestasi dan menambahkan modalnya. Namun, tidak jarang laba yang tinggi merupakan bagian dari tindakan manajer yang cenderung melakukan *overstatement* dalam laporan keuangan.

Tindakan *overstatement* terhadap laba perusahaan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Selain itu, membesar – besarkan laba dapat merugikan pihak investor di masa yang akan datang. Karena, semakin tinggi laba perusahaan dimasa sekarang berakibat pada risiko ketidakpastian yang tinggi dimasa yang akan datang. Perusahaan perlu menggunakan kebijakan yang tepat untuk meminimalisir tindakan manajer yang dapat merugikan pihak investor. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yaitu konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip pelaporan keuangan yang mengharuskan akuntan untuk menyiapkan laporan keuangan dengan hati-hati dan melakukan verifikasi entri akuntansi yang tepat. Konservatisme akuntansi mempertimbangkan berbagai hal akan risiko ketidakpastian dimasa yang akan datang secara matang. Hal tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan yang *understatement*. Konservatisme akuntansi mengakui pendapatan diakhir ketika sudah benar – benar terjadi, namun segera mengakui beban dan kerugian meskipun belum benar – benar terjadi.

Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, manajer akan bertindak semakin konservatif. Karena, konservatisme akuntansi dapat meminimalisir terjadinya fluktuasi laba. Sehingga, laba akan terlihat rata. Penelitian yang dilakukan Iddha Wahyu Dwi Putra dan Vita Fitria Sari (2020) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Nawang Kalbuana dan Sri Yuningsih (2020) yang

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Bukan hanya itu, konservatisme akuntansi diyakini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Tumpal Manik (2018) menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Qian Wang, Xiang Li dan Qiaoying Liu (2021) *Accounting conservatism is significantly negatively correlated with future stock price collapse risks, adopting sound accounting policies can effectively curb the stock price crash.*

### **2.3.5 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dalam Memoderasi Hubungan Leverage dan Nilai Perusahaan**

Perusahaan memperoleh dana untuk kegiatan operasionalnya dapat bersumber dari kreditor berupa hutang atau pinjaman. Perusahaan perlu membatasi dana yang berasal dari hutang, agar besarnya hutang tidak melebihi ekuitas atau modal yang dimiliki. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio *leverage* yang digunakan sebagai proksi untuk mengukur *leverage* perusahaan.

Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio DER di bawah angka 1 atau di bawah 100%, semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh

hutang/kewajibannya. Kondisi sebaliknya, semakin tinggi DER menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Besarnya hutang dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga menimbulkan ketidakpastian atas return yang diterima oleh pemegang saham. Bukan hanya itu, hutang yang tinggi mengakibatkan beban bunga pinjaman yang harus dibayar perusahaan menjadi tinggi. Bahkan, dalam kondisi perusahaan mengalami kemacetan dalam membayar hutangnya, bunga pinjaman tetap terus berjalan dan harus dibayar. Penggunaan hutang yang tidak terkendali akan merugikan perusahaan, bahkan investor akan sangat dirugikan dikondisi tersebut, akibatnya nilai perusahaan menjadi turun.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula bagi kreditor dan para pemegang saham. Sehingga, kreditor memiliki hak untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan untuk menimalisir terjadinya risiko ketidakpastian dimasa mendatang. Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan memilih menerapkan akuntansi konservatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hambali , Dirvi Surya Arya Abbas dan Arry Eksandy (2021)

menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Tavia Nur Azizah dan Kurnia (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang semakin konservatif dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi diproksikan dengan Cit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.6 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dalam Memoderasi Hubungan Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan**

Dalam perusahaan terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yaitu pihak *agent* dan pihak *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut terkadang menimbulkan konflik antara keduanya, sehingga perlu peranan kepemilikan institusional untuk meminimalisir terjadinya konflik keagenan. Manajer biasanya membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, tanpa mempertimbangkan berbagai hal yang bisa merugikan para pemegang saham dikemudian hari. Bukan hanya itu, konflik keagenan juga disebabkan karena adanya asimetri informasi. Informasi yang diberikan kepada pemegang saham atau investor tidak sama dengan informasi yang dimiliki oleh manajer. Manajer sebagai pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap terutama informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Informasi yang diberikan manajer terkadang menyesatkan para pemegang saham. Namun, dengan adanya kepemilikan institusional dapat melindungi para pemegang saham dari berbagai tindakan manajer yang berpotensi merugikan. Pengawasan yang dilakukan pihak institusi dapat mendorong manajer untuk mengelola operasional perusahaan dengan efisien. Dengan begitu akan menarik kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan. Kepercayaan investor terhadap manajer dapat mengurangi biaya yang timbul akibat *agency conflict*.

Konservatisme akuntansi sebagai kebijakan yang diterapkan dalam penyajian laporan keuangan akan mendorong manajer untuk bersikap lebih hati – hati dalam mengungkapkan setiap nilai pada pos laporan keuangan. Prinsip ke hati – hatian dalam menyajikan laporan keuangan merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi risiko ketidakpastian dimasa mendatang. Risiko yang sudah dipertimbangkan dengan sangat hati – hati akan meminimalisir kerugian yang mungkin saja menimpa investor dimasa mendatang. Penerapan konservatisme akuntansi akan mendorong investor institusi untuk melakukan pengawasan dan melindungi para pemegang saham.

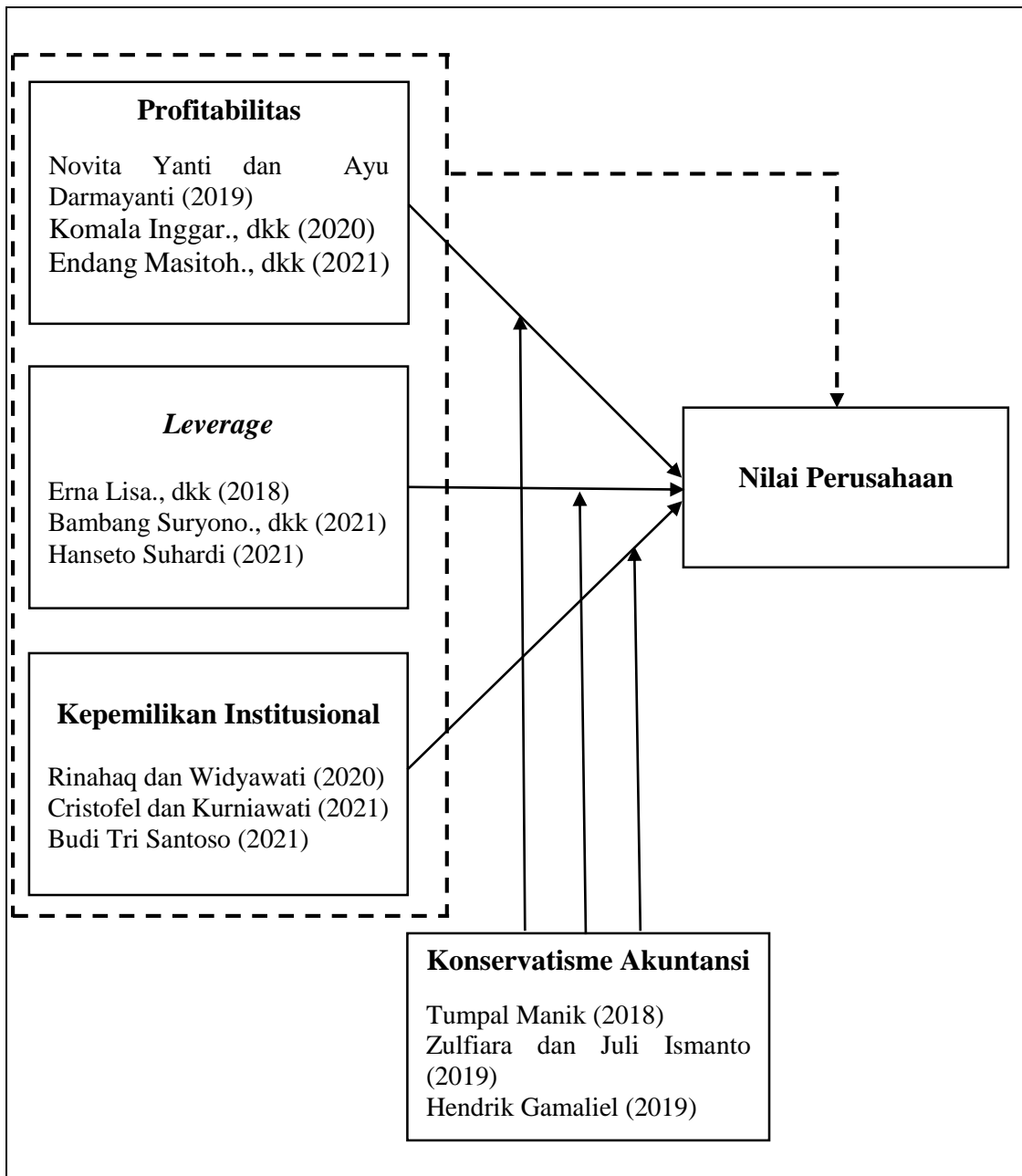
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Gst. B Ngr. P. Putra, A.A. Pt. Ag. Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdiputra (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara, menurut Betty Anggreani Regina (2022) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang konservatif akan memberikan perspektif positif bagi investor , yang tentunya berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan yang

tercermin dalam harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas R. Wangarry , Herman Karamoy dan Hendrik Gamaliel (2019) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel *Moderating*” suatu studi kasus pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:





**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel *Moderating*” yaitu:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai  
Perusahaan

Hipotesis 4: Terdapat pengaruh Konservatisme Akuntansi dalam  
memoderasi Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Hipotesis 5: Terdapat pengaruh Konservatisme Akuntansi dalam  
memoderasi *Leverage* dan Nilai Perusahaan

Hipotesis 6: Terdapat pengaruh Konservatisme Akuntansi dalam  
memoderasi Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan